



# PROSIDING SAMASTA

## Seminar Nasional Bahasa dan Sastra Indonesia

### SUBLIMASI KATA MANNA SEBAGAI PRONOMINA ORANG PERTAMA DAN KEDUA DALAM BAHASA MADURA

**Junaidi<sup>1)</sup>, Fransiskus Xaverius Sawardi<sup>2)</sup>, Henry Yustanto<sup>3)</sup>**

<sup>1)</sup> Mahasiswa S2 Ilmu Linguistik, Pascasarjana Universitas Sebelas Maret Surakarta.

Jl. Ir. Sutami, Nomor 36 Kentingan, Surakarta.

<sup>2)</sup> Dosen Pascasarjana Ilmu Linguistik dan Fakultas Ilmu Budaya (FIB) Universitas Sebelas Maret Surakarta.

Jl. Ir. Sutami, Nomor 36 Kentingan, Surakarta.

<sup>3)</sup> Dosen Pascasarjana Ilmu Linguistik dan Fakultas Ilmu Budaya (FIB) Universitas Sebelas Maret Surakarta.

Jl. Ir. Sutami, Nomor 36 Kentingan, Surakarta.

*\*[john\\_gapura@yahoo.com](mailto:john_gapura@yahoo.com)*

#### ABSTRAK

*Dalam bahasa Madura, penggunaan kata ganti dasar hanya berlaku pada orang pertama dan kedua tunggal, sementara untuk menunjukkan orang ketiga tunggal atau jamak menggunakan frasa tertentu. Pronomina dasar orang pertama bahasa Madura yaitu sengkok (aku) dan pronomina dasar orang kedua yaitu be'na (kamu). Namun, pronomina dasar orang pertama tunggal dan kedua tunggal dalam bahasa Madura mengalami perubahan bentuk dalam suatu kalimat atau ujaran tertentu, yaitu menjadi manna, bahkan bisa menunjukkan kata ganti pihak ketiga. Penelitian ini bersifat kepustakaan dengan menggunakan teori sintaksis dan deiksis untuk mengkaji tentang perubahan bentuk pronomina dasar dalam bahasa Madura. Data primernya bersumber dari teks buku berbahasa Madura. Metode penelitian ini akan menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif, sementara teknik pengumpulan data dengan teknik baca dan catat. Penelitian ini menghasilkan bahwa pronomina dasar orang pertama dan kedua dalam bahasa Madura mengalami perubahan bentuk dalam suatu susunan kalimat atau ujaran yang mengandung situasi kekhawatiran atau ketakutan.*

**Kata kunci:** Bahasa Madura, Pronomina, Sintaksis, Deiksis.

#### PENDAHULUAN

Keberadaan bahasa Madura menjadi eksistensi dan ciri khas masyarakat etnik Madura. Dengan bahasa Madura, masyarakat luar Madura seperti etnik Jawa, Sunda, dan lain sebagainya bisa memahami bahwa suatu masyarakat itu tergolong Madura dengan bahasa yang digunakannya. Tentu sama halnya juga dengan masyarakat etnik lain yang dikenal dengan bahasa yang digunakan. Dengan kata lain, bahasa menjadi ciri dan identitas penuturnya. Meskipun seorang penutur menggunakan selain bahasa ibunya akan terlihat dari

dialek (logat) yang digunakannya. Hal ini menandakan bahwa betapa sangat kuat bahasa menjadi identitas suatu kelompok tertentu, termasuk bahasa Madura.

Dalam bahasa Madura, ada beberapa pronomina (kata ganti) yang bentuknya tidak berubah, namun juga ada beberapa pronomina yang mengalami perubahan dari bentuk dasarnya dalam susunan suatu kalimat. Hal ini menandakan bahwa bahasa Madura dalam bidang sintaksis mengalami sublimasi yang perlu menjadi bahan kajian ilmiah. Perubahan kata dengan arti yang sama dalam kasus pronomina bahasa Madura tidak dapat dimungkiri. Hal ini mengacu pada bahasa-bahasa yang ada di dunia seperti perubahan pronomina dalam bahasa Inggris.

Penggunaan pronomina dalam bahasa Madura untuk orang pertama menggunakan kata *sengkok* (aku), sementara untuk orang kedua digunakan kata *be'na* (kamu). Selain itu, untuk kata ganti orang ketiga tidak ada. Bahkan, untuk pronomina jamak juga tidak ada. Maka dari itu, penelitian ini akan membahas tentang perubahan pronomina orang pertama dan kedua dalam bahasa Madura. Dalam hal ini akan difokuskan untuk kata ganti *manna* dalam bahasa Madura yang substansinya mengalami perubahan dari bentuk aslinya.

## **METODE PENELITIAN**

Untuk mengkaji tentang sublimasi pronomina orang pertama dan kedua dalam bahasa Madura, penelitian ini akan menggunakan teori sintaksis dan desiksis sebagai pisau analisisnya. Sebagaimana diketahui bahwa sintaksis merupakan bidang linguistik yang membahas tentang hubungan antar kata dalam suatu kalimat atau tuturan. Sebagaimana dijelaskan oleh Verhaar (2016:161) bahwa sintaksis sebagai tata bahasa yang membahas tentang hubungan antar kata dalam sebuah tuturan.

Sementara deiksis menurut Subroto (2019:75) yaitu suatu istilah yang digunakan untuk memperlihatkan atau menunjukkan sesuatu, yang mana hal ini berkaitan erat dengan medan makna berdasarkan situasi atau kondisi sebuah kalimat dalam suatu percakapan. Berhubungan dengan hal ini, pronomina termasuk bagian dari kategori deiksis, karena pronomina sebagai penunjuk dalam kategori linguistik. Dengan pronomina, suatu ucapan bisa lebih rinci dan khusus untuk mempermudah mitra tutur. Bahkan menurut Wiese dan Simon (2019:3) fungsi pronomina yaitu berkontribusi untuk membatasi susunan referensi yang memungkinkan dipakai.

Namun, Haspelmath (1997:10) menolak bahwa fungsi pronomina secara struktur tidak bisa dikaitkan dengan referen yang sifatnya umum atau tidak jelas, karena ranah tersebut berada dalam medan makna seperti semantik atau pragmatik. Maka dari itu, penelitian ini menggunakan teori sintaksis yang dipadukan dengan teori deiksis yang masuk kategori pragmatik untuk menganalisis suatu ujaran – yang bersifat umum – berdasarkan pada konteks suatu ujaran itu terjadi atau muncul.

Penelitian ini akan menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Menurut Brannen (2005:83) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif secara khas berkaitan dengan observasi partisipatoris, wawancara semi dan tidak terstruktur, kelompok-kelompok fokus, telaah teks-teks kualitatif dan berbagai teknik kebahasaan seperti percakapan dan analisis wacana. Dalam penelitian ini akan dikaji dan ditelaah tentang teks berbahasa Madura

yang menggunakan pronomina orang pertama dan kedua dalam kalimat tertentu, seperti kalimat atau ujaran yang digunakan dalam situasi kekhawatiran atau rasa takut, dengan studi kepustakaan. Dörnye (1999:243) menegaskan bahwa penelitian kualitatif secara umum digunakan untuk data yang berbasis teks seperti transkripsi wawancara dan beberapa data primer yang berupa kata-kata.

Sebagai kajian kepustakaan, penelitian ini menggunakan buku atau literatur berbahasa Madura sebagai sumber data primer, yaitu buku karya Mat Toyu *Kerrong ka Omba'* (2019). Sementara sumber data sekunder menggunakan buku atau literatur lain yang berkaitan dengan penelitian ini. Data menurut Riazi (2016:78) yaitu dasar informasi para peneliti disertai dengan penggunaan instrumen pemerolehan data secara khusus dari sampel-sampel yang ditentukan. Penelitian ini menjadikan peneliti sebagai instrumen untuk mengambil sampel yang berupa kalimat yang mengandung penggunaan pronomina *manna* dalam bahasa Madura atas buku *Kerrong ka Omba'* karya Mat Toyu.

Pengumpulan data dilakukan dengan teknik baca dan catat. Menurut Dawson (2009:115) metode analisis data untuk penelitian kualitatif dilakukan dengan motivasi yang kuat, dilanjutkan dengan memperbaiki hasil data, dan mengelompokkan data untuk mendapatkan hasil dan kesimpulan. Metode analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara memahami data, mengelompokkan data dalam bentuk tabel, menganalisis data yang sudah dihasilkan, kemudian akan dianalisis atau dibahas secara ilmiah menggunakan teori sintaksis untuk menghasilkan kesimpulan akhir dari penelitian ini.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebagai usaha untuk menghasilkan data dari buku *Kerrong ka Omba'* karya Mat Toyu, metode membaca dan mencatat telah menghasilkan beberapa data berupa percakapan. Dari sekian data yang dikumpulkan, hanya pronomina *manna* yang ditemukan dari data primer sebagai pronomina yang bisa digunakan oleh orang pertama, kedua, dan ketiga. Sebenarnya, dalam bahasa Madura, bukan hanya *manna* sebagai pronomina untuk menyebut orang pertama, kedua, atau ketiga, tetapi ada kata ganti lain yang biasanya digunakana, seperti kata *ke'di'*. Namun, karena penelitian ini hanya fokus untuk kata ganti *manna* yang merupakan bentuk lain dari kata ganti dasar yang menjadi referen untuk menunjuk orang pertama, kedua, atau ketiga.

Pronomina merupakan sebuah penunjuk untuk sebuah referen yang banyak digunakan dalam percakapan sehari-hari dan tentu memiliki peran penting dalam membangun sebuah kalimat, apa lagi dalam dunia teks (kesusastraan) seperti dalam buku *Kerrong ka Omba'* karya Mat Toyu. Gibbons & Macrae (2018:2) memberikan pernyataan bahwa pronomina memiliki pengaruh dan peran yang sangat kuat dalam beberapa keistimewaan lintas koneksi dalam kesusastraan dan efek-efek lain yang berkaitan dengannya.

Penggunaan pronomina *manna* yang merupakan bentuk sublimasi dari kata dasar *sengkok* dan *be'na*, secara umum memang bisa digunakan untuk menggantikan orang pertama, kedua, atau ketiga. Dengan kata lain, kata ganti orang pertama, kedua, atau ketiga bisa sama sesuai dengan situasi suatau ujaran atau percakapan terjadi. Sublimasi kata *manna* dalam bahasa Madura yang menjadi bentuk lain dari kata ganti – baik orang pertama, kedua,

atau ketiga – dalam buku *Kerrong ka Omba'* ini ditemukan sebelas (11) percakapan dalam bentuk kalimat percakapan.

Dari 11 data kalimat yang menggunakan pronomina *manna*, untuk menggantikan orang pertama ada 3 contoh kalimat, untuk menggantikan orang kedua ada 2 contoh kalimat, dan untuk menggantikan orang ketiga ada 6 contoh kalimat. Data-data tersebut diambil dari beberapa percakapan dalam buku *Kerrong ka Omba'*, kemudian dikelompokkan sesuai dengan urutan pronomina orang pertama, kedua, dan ketiga. Sedangkan sebelas kalimat yang menggunakan pronomina *manna* bisa dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 1. Data Penggunaan Pronomina *Manna* dalam Buku *Kerrong ka Omba'* Karya Mat Toyu

No.	Kalimat yang Menggunakan Kata Ganti <i>Manna</i>
1)	“Empon, kodu mole neko, <b>manna</b> ambu osong dhari dhinto.”
2)	“Ano neko, bula dinae ca'oca'an saenomanna messin, <b>manna</b> dhaggi' ta' ngonor ka se laen, aneko padha ngantos aeng.”
3)	“Neko' saeket gallu, <b>manna</b> bula ta' neggu' keya.”
4)	“Senga' ja' loppae ka roko'na, <b>manna</b> ta' kellar se alandhu'a.”
5)	“Beh ella, <b>manna</b> ta' eyalle. Lagguna entare pola mon Ke Monentar se asongot ro.”
6)	“Lagguna, ja' patakethas pole, <b>manna</b> mano'na dika elang keya.”
7)	“Dina ta' usa melleyagi kabbi, <b>manna</b> ekeco' maleng.”
8)	“Empon, ja' nya'bannya', <b>manna</b> oreng bengkona dika ta' melo.”
9)	“Tape paleng pajat ta' abala'a, <b>manna</b> esunggu sombung. Riya' pon epatao, masa' ta' olleya sakale molae gella' gi' laggu bariya?”
10)	“Be enten, sanajjan ekambuli'i sabban somor garowa badha se nyepowe, artena badha se ajaga'agi. Bile pon dhapa' ka parloni gi kodu abala ka ga-tatangga se arassae aengnga, <b>manna</b> ngala' nyamanna dibi'. Me' sakamping neko laju melo ta' nyamanna kabbi. Aneko pon asat para' lema bellas are. Sanonto bukona nape...dhaggi' malem Salasa kalebun!”
11)	“Olok sapa bai se bisa maca Yasin, pon olok. Dha'ari badhana. Jha' ngantos malem Juma'at manes, <b>manna</b> sajen abit se mettowa aengnga. Pola dhagghi marena esalameddi aeng pendha gampang. Enggi mon ta' bisa nancel dhaggi' malam, antos ka lagguna.”

**Catatan:** tulisan **tebal tegak** menandakan orang pertama, **tebal miring** menandakan orang kedua, **tebal bergaris bawah** menandakan orang ketiga.

Data yang didapatkan dari buku *Kerrong ka Ombak* sebagai sumber data primer menunjukkan bahwa penggunaan pronomina *manna* untuk referen orang pertama, kedua, dan ketiga. Hal ini menunjukkan bahwa dalam kalimat atau ujaran tertentu, kata ganti orang ketiga bisa memakai pronomina *manna* meskipun tidak memiliki pronomina dasar. Sementara secara struktur, pada umumnya menduduki sebagai subjek dan tidak bisa menjadi objek. Berbeda dengan kata ganti dasar yang posisinya dalam kalimat bisa menjadi subjek atau objek. Namun begitu juga, ketika pronomina dasar orang pertama dan kedua berubah bentuk menjadi *manna*, selamanya akan menduduki sebagai subjek.

1) “Empon, kodu mole neko, **manna** ambu osong dhari dhinto.”

Sudah, harus pulang ini, aku harus usung dari sini.  
(Sudah lah, ini harus pulang, aku (bisa jadi) harus digotong dari sini)

Situasi percakapan tersebut diucapkan oleh penutur kepada mitra tuturnya ketika bekerja di ladang. Secara sintaktik, kata *manna* dalam contoh kalimat 1) tersebut merupakan kata ganti orang pertama tunggal dengan posisi sebagai subjek (S+P+Pel.) dan berperan sebagai pasien atau dikenakan pekerjaan “untuk digotong”, sementara agennya berupa orang ketiga yang tidak tentu atau belum pasti. Contoh tersebut menjadi tidak sesuai dengan harapan penutur jika pronomina tidak menggunakan kata *manna*, misal “...*bula ambu osong dhari dhinto*.” Jika kata ganti *manna* menggunakan pronomina dasar bule (aku), maka situasi rasa khawatir atau waswas tidak ada dalam kalimat tersebut. Menurut Panagiotigis (2002:11-12) menegaskan bahwa pronomina memiliki peran dan fungsi yang sangat besar dalam menentukan medan makna, baik dalam ranah semantik atau pragmatik.

2) “Ano neko, bula dinae ca’oca’an sa enoman na messin,  
Anu ini, aku sisakan sekadar satu minum itu mesin,  
**manna** dhaggi’ ta’ ngonor se laen, aneko padha ngantos aeng.”  
aku nanti tidak mengairi yang lain, ini sama menunggu air.  
(Anu ini, aku sisakan sekadar satu isi ulang untuk mesin, aku (bisa jadi) nanti mengairi yang lain, ini sama-sama menunggu air)

Sama halnya juga dengan kalimat 1), kalimat 2) ini juga mengandung unsur rasa khawatir atau waswas. Dalam kalimat 2) ini, posisi *manna* sebagai subjek dengan urutan gramatikal S+Pel+P+Pel. Sedangkan peran *manna* sebagai agen dan se laen (yang lain) sebagai pasien (yang dikenakan pekerjaan, yaitu tidak mendapat giliran diari) oleh agen *manna*. Jika menggunakan kata ganti aku sebagai pronomina dasar, maka kalimat tersebut, baik kalimat 1) atau kalimat 2) menjadi tidak tepat digunakan untuk menyatakan sebuah rasa khawatir atau waswas. Selain itu, bisa juga menggunakan pronomina dasar, namun hanya untuk menegaskan posisi subjek, seperti:

3) “Neko’ saket gallu, **manna** bula ta’ neggu’ keya.”  
Ini, limapuluh dulu, aku aku tidak megang juga.  
(Ini ada limapuluh ribu dulu, aku (bisa jadi) tidak pegang uang juga)

Situasi kalimat tersebut penutur berada pada keadaan akan meminjamkan uang pada mitra tutur. Pada contoh kalimat 3) tersebut, secara gramatikal susunannya sama dengan contoh kalimat 1), yaitu S+P+Pel. Sementara posisi *manna* pada contoh kalimat 3) sebagai subjek dan berperan menjadi agen sekaligus pasien. Dalam contoh tersebut, penggunaan pronomina orang pertama tunggal ada dua bentuk, yaitu *manna* (pronomina bentuk lain) dan *bula* (pronomina dasar). Namun, pronomina dasar yang digunakan tersebut hanya sebagai penegas untuk pronomina *manna* sebagai orang pertama tunggal. Sementara kalimat 2) dalam tabel di atas, kata *manna* berposisi seperti pada kalimat 1) yang sudah dijelaskan sebelumnya.

Tiga contoh kalimat tersebut merupakan sublimasi (perubahan ke bentuk *manna*) kata ganti dasar *sengkok* atau *bula* (baca: diglosia bahasa Madura) orang pertama tunggal yang digunakan dalam bahasa Madura. Meskipun *manna* sebagai sublimasi dari pronomina orang

pertama tersebut, namun kata ganti dasar tetap bisa digunakan dalam satu susunan kalimat atau percakapan dengan tujuan untuk mempertegas kata ganti *manna*. Selain itu, pronomina *manna* juga bisa digunakan sebagai kata ganti untuk orang kedua.

- 4) “Senga’ ja’ loppae ka roko’ na,  
Awat jangan lupa pada rokok mu,  
*manna* ta’ kellar se alandhu’ a.”  
kamu tidak kuat yang mencangkul akan  
(Awat jangan lupa sama rokokmu,  
kamu (bisa jadi) tidak kuat yang akan mencangkul.)

Kalimat tersebut terjadi dalam situasi penutur mengingatkan mitra tutur agar tidak lupa pada rokok yang biasa dihisap saat bekerja. Pada contoh kalimat 4), kata *manna* menunjukkan sebagai pronomina orang kedua tunggal *bekna* (kamu) dengan posisi sebagai subjek, S+Pel+P. Sedangkan peran *manna* dalam contoh kalimat tersebut sebagai agen dan sekaligus pasien. Contoh tersebut merupakan kalimat yang mengandung ungkapan rasa khawatir atau waswas, sehingga kata ganti untuk orang kedua tunggal menggunakan kata *manna*. Jika kalimat tersebut diubah dengan menggunakan pronomina dasar *bekna* menjadi “*bekna ta’ kellar se alandhu’a*” (kamu tidak kuat yang akan mencangkul) dan secara otomatis maksud atau maknanya juga berubah, yaitu menjadi pernyataan dengan maksud untuk menuduh. Contoh yang sama juga terdapat pada kalimat 5).

- 5) “Beh ella, *manna* ta’ eyalle.”  
Bah jangan, kamu tidak dipindah.  
(Bah jangan, kamu (bisa jadi) tidak naik kelas)

Kondisi percakapan tersebut, penutur mengingatkan mitra tutur – seorang anak muda – agar menjumpai seorang gurunya, dengan tujuan agar bisa naik kelas. Contoh kalimat 5) tersebut sama dengan contoh pada kalimat 4), namun peran pronomina *manna* dalam kalimat 5) sebagai pasien dan agennya tidak tentu. Dengan kata lain, data-data yang dikumpulkan dari buku *Kerrong ka Omba’* karya Mat Toyu tersebut tidak ditemukan pronomina dasar yang digunakan sebagai penegas kata ganti *manna* sebagai orang kedua. Selain itu, bentuk pronomina *manna* sebagai kata ganti orang ketiga strukturnya lebih kompleks.

- 6) “Lagguna, ja’ patakethas pole, manna mano’ na dika elang keya.”  
Besok, jangan kesiangan lagi, kamu burung mu kamu hilang juga.  
(Besok, jangan kesiangan lagi, burungmu (bisa jadi) hilang juga)

Keadaan percakapan tersebut terjadi saat penutur mengingatkan mitra tutur agar bangun jangan kesiangan dengan tujuan supaya burungnya tidak hilang dicuri oleh maling. Secara gramatikal, kalimat “manna mano’na dika elang keya” terdiri subjek, predikat, dan pelengkap (S+Pel+P+Pel). Peran *manna* dalam contoh kalimat 6) sebagai pasien, yaitu burung dan agennya tidak tentu atau belum diketahui (pencuri atau orang yang mengambil secara diam-diam). Pronomina *manna* dalam contoh kalimat 6) menjadi referen untuk kata ganti

benda sebagai subjek. Dalam kalimat tersebut, pronomina *manna* ditambah frasa “*mano’na dika*” sebagai penegas yang dimaksud penutur. Jika ada keterangan sebelumnya maka cukup kata *manna* yang digunakan. Misalnya, “*sabe’ pateppa’ mano’na dika, manna ekeco’ maleng,*” (simpan baik-baik burungmu, burungmu (bisa jadi) dicuri maling). Contoh kalimat 7) berikut juga memberikan penjelasan tentang *manna* yang tidak menggunakan frasa keterangan sebagai penegas.

- 7) “*Dina ta’ usa melleyagi kabbi, manna e keco’ maleng.*”  
Biarkan, tidak perlu belikan semua, barang-barang itu di curi maling  
(Biarkan, tidak perlu belikan semua, burung itu (bisa jadi) dicuri maling)

Situasi percakapan tersebut terjadi dan dilakukan oleh penutur untuk mengingatkan mitra tutur agar tidak membeli barang-barang berupa pakain dan perhiasan seperti gelang, cincin, kalung, sarung dan lain sebagainya untuk menyambut Hari Raya Idul Fitri atau Hari Raya Idul Adha. Kata ganti *manna* dalam contoh kalimat 7) berposisi sebagai subjek, dengan susunan S+P+O, namun *manna* berperan sebagai pasien dan agennya yaitu “maleng”. Sementara referen *manna* mengacu pada beberapa barang seperti gelang mas, cincin mas, kalung mas, sarung, dan lain sebagainya sebagai bahan belanja menjelang lebaran (Hari Raya Idul Fitri atau Adha). Kalimat 7) ini tentu secara struktur ada perbedaan, namun secara sintaksis acuannya sama, yaitu benda sebagai orang ketiga.

- 8) “*Empon, ja’ nya’ bannya’,*  
*Sudah, jangan terlalu banyak,*  
*manna oreng bengko na dika ta’ melo.*”  
kamu orang rumah mu kamu tidak mendapatkan.  
(Sudah lah, jangan terlalu banyak, orang rumahmu (bisa jadi) tidak mendapat bagian)

Dalam percakapan tersebut, penutur mengingatkan mitra tutur agar memberi sesuatu jangan terlalu banyak, dia khawatir pihak keluarga mitra tutur tidak mendapat bagian karena terlalu banyak sesuatu yang diberikan kepada penutur. Dalam contoh kalimat 8) ini memiliki kesamaan dengan contoh kalimat 6), yang mana *manna* ini ditambah frasa keterangan “oreng bengkona dika” sebagai penegas. Susunan kalimatnya terdiri dari S+Pel+P, sementara *manna* berperan sebagai agen sekaligus pasien.

- 9) “*Tape, paleng pajat ta’ abala’ a, manna e sanggu sombung.*”  
Tapi, paling memang tidak bilang akan, dia di sangka sombung  
(Tapi, paling memang tidak akan bilang, dia (bisa jadi) disangka sombung)

Kalimat 9) dalam buku *Kerrong ka Omba’* merupakan bentuk percakapan yang sifatnya bergumam (berbicara berdua dengan dirinya sendiri) melihat orang yang sedang memancing dan tampak tidak mendapatkan hasil ikan dari usaha memancing. Kalimat “*manna esangu sombung*” terdiri dari susunan S+P. Dengan kata lain, penutur pada kalimat 9) membicarakan tentang orang lain (orang ketiga) kepada dirinya sendiri. Maka dari itu, kata *manna* pada kalimat 9) merupakan orang ketiga tunggal yang menjadi subjek dalam kalimat

tersebut sedangkan predikatnya yaitu “esunggu sombung” (disangka sombong). Sementara peran *manna* sebagai *pasien* dan agennya yaitu penutur.

- 10) “Bile pon dhapa’ ka parlona gi kodu abala ka ga tatangga  
Ketika sudah tiba pada kebutuhan ya harus bilang pada para tetangga  
se arassae aeng nga, **manna** ngala’ nyaman na dibi’.”  
Yang menikmati air itu, mereka mengambil enak mereka sendiri.  
(Kalau sudah seusai kebutuhan ya harus bilang pada para tetangga yang menikmati air itu, mereka (bisa jadi) mengambil sesuka mereka sendiri)

Percakapan seperti pada contoh kalimat 10) merupakan ujaran yang penuh perhatian dan kekhawatiran yang terjadi dalam situasi penutur mengingatkan mitar tutur agar menggunakan air tidak semena-semena, harus tertib. Penggunaan pronomina *manna* sebagai kata ganti untuk mereka (para tetangga) dan berposisi sebagai subjek, susunan terdiri dari S+P+Pel. Sedangkan peran *manna* di dalam kalimat tersebut sebagai agen sekaligus pasien.

- 11) “Jha’ ngantos Jum’at manis,  
Jangan menunggu Jumat manis,  
**manna** sajen abit se metto wa aeng nga.”  
Sumur itu tambah lama yang keluar akan air itu.  
(Jangan menunggu Jumat manis, sumur itu (bisa jadi) tambah lama yang akan keluar air)

Situasi percakapan kalimat 11) juga sama dengan beberapa contoh sebelumnya, yaitu ada situasi khawatir atau waswas yang terjadi dengan situasi penutur mengingatkan mitra tutur agar segera melakukan selamatan agar sumur yang ada bisa mengeluarkan air. Pronomina *manna* dalam kalimat tersebut berposisi sebagai subjek dengan urutan gramatikal S+P+Pel. Sementara peran *manna* dalam kalimat tersebut berperan sebagai agen dan *aengnga* (air itu) sebagai pasien.

Beberapa contoh atau sampel kalimat percakapan tersebut diambil dari buku *Kerrong ka Omba’* karya Mat Toyu sebagai data primer dalam penelitian ini. Dari beberapa analisis atas beberapa contoh tersebut diketahui bahwa *manna* menjadi pronomina yang mewakili posisi orang pertama, kedua, dan ketiga meskipun pronomina dasar orang ketiga dalam bahasa Madura belum ada lema yang menggantikannya. Dengan kata lain, dalam kondisi percakapan atau kalimat yang mengandung unsur khawatir atau waswas, pronomina orang pertama, kedua, atau ketiga – baik tunggal atau jamak – menggunakan kata ganti *manna* sebagai referennya. Sementara struktur pronomina *manna* berposisi sebagai subjek secara mutlak dan perannya bisa menjadi agen, pasien, atau agen dan pasien sekaligus dengan menyesuaikan pada referen yang diacu. Fungsi pronomina persona – khususnya orang kedua – menurut Sorlin (2022:1) yaitu memberikan efek atau penekanan ungkapan dalam sebuah ujaran. Sehingga tidak mengherankan dalam banyak bahasa di dunia menggunakan kata ganti khusus untuk menunjuk referen yang diacu.



## KESIMPULAN

Dalam bahasa Madura, untuk menggantikan orang pertama dan kedua digunakan pronomina *sengkok* dan *bekna*. Sedangkan untuk menggantikan orang ketiga, belum ada pronomina yang digunakan kecuali dalam beberapa kalimat atau percakapan yang mengandung unsur rasa khawatir atau waswas. Dalam kondisi percakapan yang mengandung situasi rasa khawatir atau waswas, pronomina *sengkok* dan *be'na* bisa berubah menjadi *manna*. Penggunaan pronomina *manna* – sebagai bentuk sublimasi dari kata ganti dasar – dalam bahasa Madura bisa menunjukkan orang pertama, kedua, atau ketiga meskipun kata ganti dasar orang ketiga dalam bahasa Madura belum ada kata yang mewakilinya. Sementara posisi kata ganti *manna* ini hanya bisa menjadi subjek. Sedangkan perannya bisa menjadi agen, pasien, atau agen dan pasien sekaligus. Sedangkan penggunaan kata ganti dasar bisa digunakan secara bersamaan dengan pronomina *manna*, namun hanya sebagai penegas.

## REFERENSI

- Brannen, J. 2005. *Memadu Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. Yogyakarta: Pusataka Pelajar.
- Dawson, C. 2009. *Introduction to Research Methods A Practical Guide for Anyone Undertaking a Research Project*. United Kingdom: Howtobooks.
- Dörnyei, Z. 2007. *Research Methods in Applied Linguistics Quantitative, Qualitative, and Mixed Methodologies*. New York: Oxford University Press.
- Haspelmath, M. 1997. *Indefinite Pronouns*. New York: Oxford University Press.
- Panagiotigis, E.P. 2002. *Pronouns, Clitics, and Empty Nouns 'Pronominality' and Licensing in Syntax*. Amsterdam: John Benjamins Publishing Company.
- Riazi, A.M. 2016. *The Routledge Encyclopedia of Research Methods in Applied Linguistics*. New York: Routledge.
- Sorlin, S. 2022. *The Stylistics of 'You' Second-Person Pronoun and Its Pragmatics Effect*. United Kingdom: Cambridge University Press.
- Subroto, H.D.E. 2019. *Pengantar Studi Pragmatik*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Verhaar, J.W.M. 2007. *Asas-Asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Toyu, M. 2019. *Kerong ka Omba'*. Yogyakarta: Sulur Pustaka.
- Wise, H & Simon HJ. 2002. Grammatical Properties of Pronouns and Their Representation: An Exposition. *Pronouns – Grammar and Representation*. Amsterdam: John Benjamins Publishing Company.